

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 33, tepatnya di Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Pendidikan Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

Adapun mengenai gambaran umum lokasi penelitian dapat dilihat pada uraian di bawah ini:¹

1. Sejarah Berdirinya SMPN 33 Banjarmasin

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 33 Banjarmasin, sekolah yang berlokasi di Jalan Purnasakti Komplek Permata Surya RT 33, kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin kode pos 70245. Mempunyai luas wilayah sekolah $\pm 9.812 m^2$. Pendirian sekolah ini diawali dengan membeli tanah dari masyarakat melalui developer, ketika itu sekolah tersebut hanya memiliki satu kelas dan memakai sarana prasana yang seadanya bahkan tidak memiliki lapangan. Selanjutnya Sekolah menengah Pertama Negeri 33 Banjarmasin didirikan pada tanggal 02 Juli 2001 dengan nomor akte pendirian SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 800/1281-GT/Dip. Adapun kepala sekolah SMPN 33 Banjarmasin yang menjabat pertama adalah Bapak Johanis, M.Pd

¹ Dokumen. Tata Usaha SMPN 33 Banjarmasin. 15 Februari 2018.

selanjutnya di gantikan oleh Bapak HM. Daud, M.Pd dan sekarang di gantikan oleh Bapak H.M. Ali Hamidi, M.Pd sebagai Plh.Kepala Sekolah SMPN 33 Banjarmasin sampai sekarang.

2. Visi dan Misi SMPN 33 Banjarmasin

Visi SMPN 33 Banjarmasin diantaranya: Unggul dalam kualitas, Terampil, Beriman dan Bertaqwa.

Misi SMPN 33 Banjarmasin:

- a. Menumbuhkan semangat dan membimbing peserta didik melalui konstruktivistik dalam pembelajaran kontekstual.
- b. Mengembangkan sikap kompetitif yang koperatif pada diri peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.
- c. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar
- d. Membangkitkan kecerdasan emosional, estetika, dan spiritual pada peserta didik serta membantu untuk mengembangkan melalui pelatihan intensif.

3. Keadaan Kepala sekolah dan Tenaga Pendidik

Tabel 4. 1

Keadaan Kepala sekolah dan Guru SMPN 33 Banjarmasin

NO	NAMA/NIP	GOLONGAN	MATA PELAJARAN
1.	Drs.H.M. Ali Alhamidi, M.Pd	IV/a	PAI

	19590504 199001 1 001		
2.	Mansyah, S.Pd 19610507 198403 1 008	IV/a	IPS
3.	Muhammad, S.Pd 1960014 198403 1 006	IV/a	BP/BK
4.	Hj. Sri Lliyana, S.Pd 19600527 198403 2 003	IV/a	Bahasa Indonesia
5.	Suparwati, S.Pd 19570912 198412 2 003	IV/a	Bahasa Indonesia
6.	Darmansyah, S.Pd 19640211 198703 1 011	IV/a	Bahasa Inggris
7.	Hj. Poniah, S.Pd 19650603 198902 2 004	IV/a	Bahasa Indonesia
8.	Maman, S.Pd 19630606 198902 1 005	IV/a	IPS
9.	Veronika Sitohang, S.Pd 19720518 199403 2 003	III/c	Bahasa Inggris/KTK
10.	Dra. Hj. Yettie Rahimah 19640209 199512 2 002	IV/a	IPA/KTK
11.	Hj. Marlina, S.Pd 19730105 199903 2 011	IV/a	IPS/KTK
12.	Dra. Aslamiyah A. 19680716 200012 2005	IV/a	IPA/KTK
13.	H.Noor Ekhsan Hayati, S.Pd 19650709 198703 2 007	IV/a	Matematika
14.	Hj. Sri Wahyuti, S.Pd 19580816 198403 2 008	IV/a	Bahasa Indonesia
15.	Supratikno, S.Pd 19670208 200501 1 005	III/d	Penjaskes
16.	Fajriah, S.Pd 19741008 200501 2 011	III/c	Bahasa Inggris
17.	Yulisa Sulfariani, S. Pd. 19720725 200501 2 002	III/d	Matematika
18.	Fitriani, S.Pd 19811114 200604 2 012	III/d	PKn/KTK
19.	Yurnalistiany, SH 19710823 200801 2 009	III/c	Pkn
20.	Nuryunita Rakhmadaniah, S.Pd. 19850616 200803 2 003	III/c	Matematika
21.	Rahayu Sisjayanti, S. Pd. 19830829 200803 2 001	III/c	BP/BK
22.	H. Ajudin Noor	IV/a	TIK
23.	A. Surya Alamsyah, S.Pi	GTT	TIK
24.	Ririn Ariyanti, S. Pd.	GTT	Matematika

25.	Hartoyo	GTT	Penjaskes
26.	Ayudia	GTT	Seni Budaya
27.	M. Noor Imanuddin Abdi	GTT	PAI

4. Keadaan Pegawai Tata Usaha

Tabel 4. 2
Keadaan Pegawai Tata Usaha

No.	Nama	Jenis kelamin/Golongan		Jabatan
1.	Sofyan Effendi	L	III/b	Kepala Urusan Tata Usaha
2.	Yudi Fitrianto	L	II/d	Staf TU
3.	Erliani,A. Md	P	II/c	Staf TU
4.	M. Huzairin	L	PTT	Staf TU

5. Keadaan Siswa SMPN 33 Banjarmasin

Tabel 4. 3
Keadaan Siswa SMPN 33 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018.

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kelas VII	110	83	157
2.	Kelas VIII	92	97	189
3.	Kelas IX	83	74	157

Tabel 4. 4
Jumlah Siswa berdasarkan banyaknya Agama di SMPN 33 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018.

Agama	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
Islam	190	186	149	525
Kristen Protestan	2	2	8	12
Katolik	-	1	8	12
Budha	-	-	-	-
Hindu	1	-	-	1
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	193	189	157	539

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tersedianya berbagai sarana dan prasarana pendidikan memang harus dimiliki oleh sebuah sekolah untuk menunjang proses belajar dan mengajar, selain itu dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tidak terkecuali SMPN 33 Banjarmasin dimana ada sarana dan prasarana yang tersedia untuk proses belajar mengajar.

Tabel 4.5
Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 33 Banjarmasin

No.	Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	17	17	-	-
2.	Ruang Guru	1	1	-	-
3.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-

4.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
5.	Ruang BP	1	1	-	-
6.	Perpustakaan	1	1	-	-
7.	Ruang UKS	1	1	-	-
8.	Ruang OSIS	1	1	-	-
9.	Lab. Bahasa	1	1	-	-
10.	Lab. Komputer	1	1	-	-
11.	Ruang Koperasi	1	1	-	-
12.	Musholla	1	1	-	-
13.	WC Guru	2	2	-	-
14.	WC Siswa	8	8	-	-

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Kota Banjarmasin akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian, baik melalui observasi, analisis dokumen, maupun wawancara berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan penulis di SMPN 33 yang berlangsung dari tanggal 18 januari 2018 sampai tanggal 02 Februari 2018.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh data tentang pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Banjarmasin serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut.

1. Pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin

a. Macam-macam budaya Islami dan proses pelaksanaannya di SMPN 33 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru PAI budaya Islami yang ada di SMPN 33 Banjarmasin diantaranya:

1) Menggunakan jilbab di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, seperti yang beliau sampaikan memakai jilbab itu sudah dianjurkan oleh agama yang secara qat'i dalam Q.S. an-Nur ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Kemudian juga di dalam Q.S. al-Ahzab ayat 59, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Bahkan juga terdapat dalam Q.S. al- A'raf ayat 27 dan 28:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dari beberapa ayat tersebut sangat jelas bahwa mereka yang merasa seorang muslimah disuruh menutup aurat. Beliau juga menerangkan sejarah mengenai jilbab di sekolah terutama di wilayah Banjarmasin, seperti yang beliau sampaikan “ketika itu terjadi pro dan kontra dalam menggunakan jilbab di beberapa SMPN di Banjarmasin, ketika itu Menteri Pendidikan adalah Bapak Daud Yusuf yang membuat kebijakan untuk tidak menggunakan jilbab di sekolah umum sehingga menimbulkan banyak pertentangan. Kemudian beberapa sekolah khususnya di Banjarmasin mempunyai wewenang untuk permasalahan tersebut, karena tantangan pada saat itu bukan hanya siswi saja, guru pun juga banyak yang tidak menggunakan jilbab. Sehingga saya mempunyai peran penting untuk mengatasi hal tersebut, secara perlahan terus di bimbing dan

diarahkan dengan landasan ayat-ayat yang sudah di sampaikan sebelumnya, Alhamdulillah sampai sekarang rata-rata wilayah instansi, mereka yang muslimah itu memakai jilbab. Maka di SMPN 33 ini khususnya para siswi yaitu ketika memasuki kawasan sekolah maka mereka harus menggunakan jilbab, kemudian ketika para siswi itu berada di luar wilayah sekolah para guru pun berharap mereka masih menggunakan jilbab”.² Sesuai dengan hasil observasi penulis, memang benar bahwa siswi di SMPN 33 memakai jilbab dari mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah terkecuali dengan siswi yang nonmuslim berjumlah 25 orang pada keseluruhan kelas. Budaya ini juga berlaku kepada masyarakat sekolah yang muslimah terkecuali ibu guru nonmuslim yang berjumlah satu orang.

2) Memberi salam dan menjawab salam

Seorang muslim diatur oleh agama dalam kehidupan sosial yang sudah di contohkan oleh Rasulullah 14 abad silam, salah satunya adalah menebarkan salam, maka dari itu apabila seorang muslim bertemu dengan saudara muslim yang lainnya baik yang dia kenal ataupun tidak maka di anjurkan menebarkan salam dan yang ditebarkan salam diwajibkan juga menjawab salam tersebut sebagai bentuk saling mendoakan kepada sesama dalam keselamatan. Sehingga begitu mulianya apabila kita selalu menyebarkan salam baik di masjid, dalam sebuah perjalanan, di pasar, atau bisa di sekolah.

Sekolah adalah sebagai organisasi masyarakat yang di dalamnya terdapat banyak sekali individu yang setiap hari pasti bertemu baik itu hanya sekedar lewat, berbicara ataupun kegiatan lainnya yang di haruskan mereka bersosialisasi maka dari itu apakah menebarkan salam ini sudah menjadi budaya di dalam sebuah sekolah. Berdasarkan observasi di lapangan peneliti ingin mengetahui sebatas mana nilai-nilai salam ini diterapkan oleh masyarakat sekolah maka dapat

² HM. Ali Hamidi, Kepala Sekolah SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang Kepala Sekolah. 18 Januari 2018.

dikatakan sekolah ini khususnya SMPN 33 Banjarmasin memiliki cara-cara tersendiri ada yang dengan menyapa, menegur dengan senyuman manis, bersalaman, dan mengucapkan salam, dalam peninjauan awal terlihat para siswa berbeda perlakuannya terhadap masing-masing guru, ada yang mengucapkan salam sambil bersalaman, juga beberapa siswa yang hanya bersalaman dan sambil bercanda gurau dengan sang guru namun ada yang cukup di khawatirkan bahwa sebagian siswa yang meabaikan apabila ada guru yang lewat. Setelah diamati secara seksama apa yang terjadi kepada siswa hingga adanya perbedaan tersebut adalah terletak dari sosok atau figur dari para guru di sekolah tersebut, siswa akan mengucapkan salam sambil bersalaman itu karena guru itu memiliki prilaku yang agamis dan berwibawa serta tegas, apabila siswa bersalaman sambil bercanda gurau itu karena guru memiliki sifat humoris sedangkan siswa yang terlihat tidak begitu peduli bisa jadi karena gurunya kurang disenangi oleh siswa atau kurang berkesan kepada siswa yang bersangkutan. Kemudian dalam proses pembelajaran ketahui bahwa guru yang ingin masuk kelas maka terlebih dahulu guru mengucapkan *Assalamualaikum* dan para siswapun wajib menjawab salam dengan ucapan *Wa'alaikum salam* dan itu pun berlaku ketika guru mengakhiri pelajaran dan ingin segera meninggalkan kelas. Menurut wawancara dengan salah seorang siswa SMPN 33 berdasarkan dengan yang siswa tersebut sampaikan “guru bila mau masuk kelas selau mengucapkan salam dan kami semua serentak menjawab salam beliau, terkadang ada guru yang menyuruh kami menjawab salamnya sambil berdiri tapi ada juga guru yang menjawab salamnya itu cukup duduk saja”³

3) Mengkondisikan sekolah dengan kegiatan keagamaan, meliputi:

a) Membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum mulai belajar

³ Mutia Amanda, Siswa SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, di depan kelas 8A. 18 Januari 2018.

Al-Qur'an adalah pedoman bagi seorang muslim dan muslimat dalam menjalani hidup di dunia maka yang harus dilakukan oleh kita kepada Al-Qur'an adalah membaca dengan bagus dan benar, menghafal, mengetahui makna yang terkandung serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sering kita mendengar sebuah kata bijak yaitu "sudahkah membaca Al-Qur'an hari ini" mungkin semboyan ini menjadi inspirasi dari sekolah agar masyarakat sekolah khususnya para siswa membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari dengan melaksanakannya setiap hari sebelum memulai belajar mengajar dengan harapan siswa dalam mengawali harinya diawali dengan yang baik-baik. Berdasarkan hasil observasi, semua siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an yaitu hari selasa, rabu, kamis, dan sabtu karena senin waktu digunakan untuk upacara sedangkan hari jum'at digunakan untuk jum'at taqwa, durasi waktu membaca Al-Qur'an kurang lebih 15 menit ketika jam pertama. Pernyataan tersebut kemudian ditambahkan oleh guru PAI "Membaca Al-Qur'an pada jam pertama, apa pun itu mata pelajarannya dan yang dibaca oleh para siswa ini adalah Al-Qur'an yang mempunyai terjemahan yang bertujuan agar siswa tidak hanya sekedar membaca akan tetapi memahami kandungan dari ayat yang mereka baca dan tentunya didalam arahan dan bimbingan kami sebagai guru PAI, ketika kegiatan ini berlangsung maka kami langsung yang mengawasi, jika menemukan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini, maka mereka akan diberi hukuman".⁴ Menurut wawancara dengan salah seorang siswa SMPN 33 berdasarkan dengan yang siswa tersebut sampaikan "Setiap pagi sebelum kami memulai belajar semuanya disuruh membaca Al-Qur'an oleh guru dan jika selesai dicatat dibuku tulis ayat yang sudah kami baca tersebut kemudian diperiksa oleh guru kadang-kadang bila guru tertentu yang mengawasi kami ditanya apa maksud dari yang kami baca tadi, bila kami tidak tahu biasanya guru itu menjelaskan sedikit karena kata beliau supaya kami paham maksud Al-Qur'an itu tidak

⁴ Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 25 Januari 2018.

hanya sekedar membacanya saja”.⁵ Dari hasil penyajian di atas bahwasanya SMPN 33 Banjarmasin memiliki perbedaan dalam hal Al-Qur’an yang harus menggunakan terjemahan sebagai bentuk supaya siswa nantinya mampu membaca dan memahami maksud dari bacaan tersebut, dan ini menjadi salah satu bentuk yang membedakan dengan sekolah lain yang disekitarnya.

b) Mengadakan Jum’at Taqwa

Hari jum’at adalah salah satu dari hari-hari yang dimana pada hari itu memiliki kemuliaan, seperti halnya dalam sebuah hadits:

سَيِّدُ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَهُوَ أَعْظَمُ مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ وَيَوْمِ الْفِطْرِ وَفِيهِ خَمْسُ خِصَالٍ فِيهِ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ أُهْبِطَ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ وَفِيهِ تُؤْفَى وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ الْعَبْدُ فِيهَا اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ إِلَّا أَوْ قَطِيعَةً رَجِمَ وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ وَمَا مِنْ مَلِكٍ مُقْرَبٍ وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيحٍ وَلَا جَبَلٍ وَلَا حَجَرٍ إِلَّا وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Bagaimana jika hari yang mulia tersebut tidak di sia-siakan dan malah sebaliknya harus dimanfaatkan dengan sebaik nya dengan melakukan perbuatan yang baik terutama segala yang berhubungan mendekatkan diri kepada Allah, maka dilaksanakan sebuah kegiatan keagamaan pada hari tersebut dengan nama “Jum’at Taqwa” yang istilah tersebut sebagai bentuk pembiasaan agar meningkatkan kualitas keimanan kita khususnya di hari jum’at yang mulia tersebut.

Ketika dalam hasil wawancara menurut guru PAI dalam wawancara “saat pelaksanaan jum’at taqwa setiap siswa memegang satu Al-Qur’an terjemahan, nanti akan ada salah seorang siswa di suruh membaca dari ayat-ayat Al-Qur’an dan nanti guru yang sebagai penceramah

⁵ Ardiansyah, Siswa SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, di depan kelas 9 C. 18 Januari 2018.

menjelaskan maksud dari yang dibaca anak tersebut kepada yang lain. Serta dalam pelaksanaan tersebut para siswa diwajibkan memakai pakaian muslim, koko, dan sejenisnya”.⁶

Berdasarkan hasil dari observasi, pada hari jum'at di minggu pertama diadakan lah Jum'at Taqwa yang bermula ketika pukul 07.30 bel dibunyikan, maka siswa yang masih di luar gerbang baik yang menggunakan sepeda dan berjalan kaki segera memasuki lingkungan sekolah sebelum pagar akan ditutup oleh satpam dan yang sudah berada dilingkungan sekolah para siswa mengambil air wudhu dan membawa Al-Qur'an terjemahan mereka masing-masing serta para anggota OSIS bergotong royong di lapangan untuk menyiapkan alas duduk untuk semua siswa. Saat proses kegiatan berlangsung yang memimpin acara adalah kepala sekolah sendiri yang beliau juga guru PAI disana, beliau dengan suara lantang menyuruh kepada semua siswa agar secepatnya mengisi lapangan sekolah yang pada saat itu sebagian siswa berkeliaran kesana kemari, setelah semua siswa berkumpul di lapangan barulah acara di mulai yang pertama-tama diisi dengan membaca surah Yasiin bersama-sama setelah selesai membaca surah Yasiin tersebut barulah para siswa mendengar dan memperhatikan ceramah agama yang dibawakan kepala sekolah sembari para siswa mendengarkan ceramah kemudian kepala sekolah memerintahkan perwakilan siswa laki-laki dan perempuan untuk bersedia kiranya berkeliling lapangan untuk infaq dalam bentuk sumbangan sukarela kepada semua siswa yang apabila terkumpul lalu uang yang sudah terkumpul tersebut dimasukan kedalam amplop dan diserahkan kepada kepala sekolah dan pihak sekolah lah nanti yang membaginya kepada yang dirasa perlu untuk mendapatkannya. Kemudian pada hari jum'at minggu kedua ketika peneliti berada disana dalam proses pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan jum'at sebelumnya yaitu dimulai dengan

⁶ Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 25 Januari 2018.

membaca Yasiin, ceramah agama dan infaq yang berbeda disana hanya isi dari ceramah yang berbeda dengan yang sebelumnya.

c) Shalat dzuhur berjamaah ketika istirahat kedua

Shalat menjadi tiang agama seorang yang Islam dan beriman dan apabila shalat ini sudah benar dan bagus maka akan mencegah orang yang muslim dan mukmin tadi dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat lebih utama apabila dikerjakan secara bersama-sama atau berjamaah, Rasulullah pun sangat mengharapkan para sahabatnya untuk melakukan shalat berjamaah di masjid, bahkan pernah dalam sebuah riwayat Rasulullah marah kepada seorang penduduk Madinah yang dekat dengan masjid tetapi enggan untuk shalat berjamaah. Rujukan inilah yang menjadi dasar pihak sekolah menginginkan para siswanya untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah baik ketika di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, yang dimana waktu pelaksanaanya dilakukan saat shalat dzuhur pada saat itu beriringan dengan waktu istirahat kedua. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat dalam pelaksanaanya shalat dzuhur berjamaah tidak mutlak ketika istirahat kedua tapi lebih dominan memakai waktu jam pelajaran ke 8 karena waktu shalat dalam waktu-waktu tertentu bisa berubah ada yang waktunya sangat awal dan sebaliknya, kemudian pihak sekolah membuat jadwal shalat dzuhur berjamaah untuk para siswa dan itu bergiliran pada setiap kelas, waktunya setiap hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Misalnya hari senin kena giliran kelas 7 A dan 9 A kemudian di lanjutkan oleh kelas 8 A dan 7 B begitu seterusnya dengan hari-hari lain. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMPN 33, sesuai dengan yang siswa tersebut sampaikan “Kami ketika istirahat kedua diwajibkan shalat dzuhur berjamaah, akan tetapi bergiliran dalam seminggu kelas kami dapat jadwal shalat berjamaah di musholla”.⁷ Kemudian menurut hasil wawancara dengan guru PAI,

⁷ Tulus Nur Iman, Siswa SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, di depan kelas 8 C. 23 Januari 2018.

sesuai dengan yang beliau sampaikan “Disela waktu menunggu Imam sebelum shalat para siswa diharuskan membaca istigfar dan shalawat supaya para siswa itu tidak ribut di dalam mushalla”.⁸

d) Shalat dhuha ketika istirahat pertama

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI, sesuai dengan yang beliau sampaikan “Saya juga menyuruh para siswa untuk melaksanakan shalat dhuha antara pukul 8 sampai 11 pagi, bisa juga ketika kelas itu berkenaan dengan mata pelajaran PAI maka saya memakai waktu jam pelajaran tersebut untuk sholat dhuha berjamaah dan itu saya langsung yang memimpin atau ada guru lain yang menjadi imamnya”.⁹ Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah itu hanya dilaksanakan oleh guru PAI yang menjabat sebagai kepala sekolah, sedangkan guru PAI satunya yang honorer beliau tidak melaksanakan kegiatan tersebut dikarenakan beliau merasa waktu yang ada tidak akan bisa maksimal untuk kekusyuan shalat dhuha tersebut sedangkan waktu istirahat hanya 15 menit yang takutnya menjadi gangguan kepada siswa yang pikirannya ingin jajan dan lain-lain.

e) Melakukan shalat ghaib jika salah satu wali murid ada yang meninggal

Menurut wawancara dengan guru PAI, seperti yang beliau katakan “Apabila ada dari salah satu, bisa itu orang tua wali murid atau keluarga dari para guru dan pegawai sekolah yang meninggal, biasanya jika sempat kami semua pergi untuk melayat, tapi bila ada halangan maka kami melakukan shalat ghaib dengan pihak sekolah dan para siswa berjamaah di musholla”.¹⁰

4) Ekstrakurikuler Islami

⁸ Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 25 Januari 2018.

⁹ HM. Ali Hamidi, guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang Kepala Sekolah. 25 Januari 2018.

¹⁰ Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 25 Januari 2018.

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI mengenai budaya Islami dalam bentuk ekstrakurikuler, Seperti yang beliau katakan “Ekstrakurikuler di sekolah ini ada Pelatihan syair-syair maulid Habsyi, bagi para siswa yang berminat di kegiatan ini maka setiap hari sabtu yang dikhususkan untuk pengembangan diri dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan tersebut kemudian pihak sekolah sangat mendukung dengan sedemikian rupa baik dengan memberikan fasilitas berupa peralatan yang diperlukan dan pembimbing yang ahli dalam bidang tersebut agar bagaimana mereka terampil baik ketika mereka melatunkan syair-syair shalawat atau pun mampu memukul rebana dengan baik dan tepat”. Kemudian di tambahkan oleh kepala sekolah, Seperti yang beliau katakan “Saya memberikan pengajaran Al-Qur’an secara privat kepada siswa, jadi bila siswa itu masih belum sempurna bacaanya maka akan diajari dulu membaca iqra dengan bertahap dan bagi siswa yang sudah bagus dalam bacaanya maka ketika mereka membaca Al-Qur’an akan diajarkan lagi bagaimana makhraj nya, tajwid nya sehingga siswa itu nantinya ketika melanjutkan sekolah kejenjang yang berikutnya dengan harapan dia tidak mendapatkan kesulitan dalam membaca Al- Qur’an”.¹¹ Menurut observasi, pengajaran Al-Qur’an secara privat ini bukan hanya untuk para siswa saja, para guru juga bisa mengikuti pembelajaran ketika ingin mengetahui hukum bacaan, atau maksud dari ayat yang ingin di tanyakan maka guru PAI memberikan jawaban dengan se jelas mungkin. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari sabtu setelah istirahat yaitu pada pukul 09.45 hingga selesai disana siswa dibebaskan mengikuti pengembangan diri yang mereka minati tidak terkecuali pelatihan habsyi.

5) Mengadakan kegiatan di bulan puasa

Sesuai hasil wawancara dengan guru PAI apabila berkenaan dengan masuknya bulan suci Ramadhan maka sekolah mengadakan pesantren kilat selama tiga hari yang mana kegiatannya

¹¹ HM. Ali Hamidi, guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang Kepala Sekolah. 25 Januari 2018.

diisi dengan tadarus Al-Qur'an, zikir, sholat dhuha dan di akhiri dengan buka puasa bersama.¹² SMPN 33 Banjarmasin hanya mampu untuk melaksanakan kegiatan tersebut berbeda dengan sekolah lain yang mengadakan kegiatan tambahan yaitu menerima zakat fitrah sebelum lebaran, hal tersebut karena banyak para guru dan karyawan yang pulang kampung sehingga sulit untuk dilaksanakan.

6) Memperingati hari besar Islam

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI, Seperti yang beliau katakan “budaya Islami tahunan yang dilaksanakan sekolah ini diantaranya apabila tidak ada halangan, situasinya memungkinkan maka kami memperingati hari-hari besar Islam seperti memperingati kelahiran Nabi di bulan maulid dan memperingati isra mi'raj di bulan Rajab, apabila bertepatan tahun baru Islam kami tidak mengadakan lomba- lomba yang mungkin di adakan sekolah lain akan tetapi saya selaku guru PAI memberikan ceramah kepada para siswa yang disitu saya sisipkan nilai-nilai atau juga makna dari hari tersebut tidak terkecuali dengan hari hari besar Islam yang lainnya”.¹³

b. Tujuan adanya budaya Islami di SMPN 33 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 33 Banjarmasin, seperti yang beliau sampaikan “Tujuan budaya Islami di SMPN sekolah ini adalah tidak lain untuk memberi batasan-batasan terhadap siswa, khawatir jika para siswa ketika menyangkut kesadaran agama masih rendah, namun jika menyangkut masalah keduniaan misalnya saja acara perpisahan atau bakat itu mereka lebih menguasai terhadap budaya ke barat-baratan tersebut. Maka dari itu

¹² Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 25 Januari 2018.

¹³ HM. Ali Hamidi, guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang Kepala Sekolah. 25 Januari 2018.

dengan adanya budaya Islami yang di terapkan ini para siswa secara bertahap bisa menyempurnakan ke agamanya khususnya di wilayah ibadah”.¹⁴

Kemudian kepala sekolah menambahkan dalam wawancara, seperti yang beliau sampaikan “Mengadakan budaya islami di sekolah ini tidak lain bagaimana supaya pendidikan kita bukan hanya sekedar menjadikan anak-anak itu pintar, cerdas tetapi supaya mereka itu memiliki budi pekerti yang baik, khusus mengenai ibadah untuk anak itu masih banyak yang belum bisa bagaimana cara berniat dengan benar, atau berwudhu nya masih sembarangan maka dibimbing secara berjamaah, demikian itu guru memiliki tugas penting mengajarkan itu, khususnya lagi guru PAI itu sendiri, maka dari itu para siswa selalu dibina dan diawasi”.¹⁵

c. Peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Banjarmasin.

Peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Banjarmasin sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa dalam semua kegiatan yang di jelaskan di atas, guru PAI lah yang lebih dominan dalam semua pelaksanaan budaya Islami di sekolah tersebut. Guru yang lain lebih kepada mengawasi sikap sopan santun para siswa khususnya bagi guru yang menjadi wali kelas, apabila melihat sesuatu yang menyimpang terhadap sikap para siswa maka guru tersebut akan menegur namun jika hal tersebut sudah melewati batas maka guru menyerahkan siswa yang bersangkutan kepada guru PAI atau Kesiswaan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI mengenai peran guru lain terhadap pelaksanaan budaya Islami di sekolah “Sistem kita sekarang ini menggunakan Kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat sifat spiritual dan sifat keterampilan dan hal tersebut ada dimata pelajaran PAI, dimana sifat spiritual itu seperti halnya menjawab salam, berbuat baik kepada

¹⁴ Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 18 Januari 2018.

¹⁵ HM. Ali Hamidi, Kepala Sekolah SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang Kepala Sekolah. 18 Januari 2018.

sesama, selalu bersyukur dan menjaga sifat dari yang tercela. Sehingga ketika tiba waktunya penilaian maka guru yang bersangkutan menyerahkan kepada kami guru PAI dalam bagian menilai sifat spiritual yang di sampaikan sebelumnya”.¹⁶ Dalam pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 peran guru dalam artian membantu secara materi peneliti belum sepenuhnya menemukan yang dimana saat proses kegiatan berlangsung guru PAI lah yang lebih bereperan aktif sedangkan para guru yang lain membantu dengan cara dan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan siswa yang diwawancara, ketika pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 ini bahwa para guru selalu mengawasi para siswa jika ketahuan melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib, atau berbuat yang tidak baik maka siswa ditegur oleh guru tersebut.¹⁷

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Kota Banjarmasin.

a. Faktor Pendidik

Data yang berkenaan dengan bagaimana keadaan seorang pendidik dalam pelaksanaan kegiatan budaya Islami, pendidik di sini adalah guru PAI yang berjumlah 2 orang di Sekolah tersebut meliputi:

1) Latar belakang pendidikan

¹⁶ Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 18 Januari 2018.

¹⁷ Amelia siswa SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang kelas 9 D. 24 Januari 2018.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan budaya Islami yang di tujukan kepada Guru PAI disana yang berjumlah 2 orang yaitu bapak Drs. HM. Ali Hamidi, M.AP beliau adalah Guru PAI sekaligus menjabat sebagai Plh.kepala sekolah di SMPN 33. Riwayat pendidikan beliau lulusan PGA tahun 1981 di martapura, selanjutnya beliau kuliah di IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 1987, juga beliau melanjutkan di STIA Bina Banua tahun 2007-2009. Selain pendidikan formal, beliau juga belajar dengan seorang tuan guru bernama Alm KH Syarifuddin di Dalam Pagar. Selain itu di samping beliau berprofesi sebagai guru PAI beliau juga menjadi seorang penceramah di wilayah Banjarmasin.

Kemudian bapak Nor Imanuddin dengan riwayat pendidikan beliau diantaranya lulusan MAN 2 Banjarmasin dan melanjutkan pendidikan di UIN Malang jurusan Pendidikan Agama Islam.

2) Masa kerja

Sesuai dari hasil wawancara, Drs. HM. Ali Hamidi, M.AP setelah lulus dari IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1987, beliau sudah mengajar di sekolahan khususnya di SMPN 3 Banjarmasin sebagai guru PAI, setelah itu beliau di pindahkahkan ke SMPN 33 Banjarmasin pada tahun 2012 dan sekarang beliau menjabat menjadi Plh.Kepala Sekolah di SMPN 33 Banjarmasin.

Kemudian Bapak Nor Imanuddin, S.Pd setelah lulus dari UIN Malang tahun 2008, beliau mengajar di MA Siti Maryam terletak di jalan kelayan Banjarmasin, kemudian beliau pindah ke MI di KM 6, selanjutnya beliau mengajar di MTS Al-Mudzakir terletak di jalan Banua anyar Banjarmasin, dan akhirnya beliau mengajar di SMPN 33 Banjarmasin sampai sekarang.

b. Faktor Peserta Didik

1) Latar belakang siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris, sesuai dengan yang beliau katakan “SMPN 33 Banjarmasin ini terletak di pinggiran kota yang kebanyakan siswanya tinggal di wilayah pelabuhan dan orang tuanya beberapa adalah pendatang dari luar daerah. bahkan siswa di sekolah kebanyakan lulusan dari SD sedangkan MI cuma beberapa anak saja, hal ini

karena wilayah SMPN 33 ini strategi lokasinya di kelilingi dengan SD”.¹⁸ Kemudian ditambahkan oleh guru PAI yang mengatakan “kendalanya kita sekarang ini ketika penerimaan murid baru, pendaftaran masuk sekolah cukup mudah yaitu menggunakan sistem online yang cukup dengan memasukan nilai ujian sebelumnya dan akta kelahiran, berbeda dengan waktu dulu ketika ingin mendaftar sekolah harus di tes membaca Al-Qur’an terlebih dahulu sehingga ketika kita melaksanakan budaya sekolah Islami misal membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, itu kita masih saja kedatangan beberapa anak yang belum bagus bacaan Al-Qur’anya”.¹⁹

2) Kesiapan siswa terhadap budaya Islami

Pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 dalam penerapannya ada beberapa yang memerlukan perhatian khusus di samping karena latar belakang siswa yang di sampaikan penulis sebelumnya, diantaranya seperti, cara pandangan siswa terhadap guru yang ada disekitar mereka sehingga dalam membiasakan mengucapkan salam tidak semua guru diperlakukan sama, padahal mengucapkan salam sebagai bentuk kita mendoakan dan memuliakan kepada orang yang lebih tua dari pada kita apalagi jika itu adalah guru yang dimana adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu kita di rumah. kemudian beberapa siswa yang belum bagus membaca Al-Qur’an padahal pihak sekolah sudah menyuruh siswa yang bersangkutan setiap pulang sekolah belajar Al-Qur’an dengan guru mengaji, sehingga nantinya siswa tersebut bisa mengikuti kegiatan membaca Al-Qur’an setiap pagi di sekolah. Selanjutnya saat siswi menggunakan jilbab di sekolah namun masih saja ada yang memakai gelang dan aksesoris yang menyimpang, kuku yang berkotek, rambut bersemir maka dari itu rutin setiap bulan para wali kelas mengadakan razia bagi perempuan yang kedatangan melakukan hal tersebut. kemudian ketika ingin melaksanakan shalat

¹⁸ Darmansyah, Guru Bahasa Inggris Sekolah SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang TU. 24 Januari 2018.

¹⁹ Nor Imanuddin, Guru PAI SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, RuangTU. 25 Januari 2018.

berjamaah, beberapa siswa yang berkeluyuran di berbagai tempat padahal adzan sudah dikumandangkan, sehingga para guru harus memerintahkan mereka secepatnya mengambil air wudhu dan masuk kedalam mushalla.

c. Faktor lingkungan dan fasilitas budaya Islami

Lingkungan sekolah yang terletak dipinggiran Kota ini tidak menyurutkan pihak sekolah untuk bagaimana selalu menanamkan nilai-nilai keislaman di sekolah tersebut. Menurut wawancara dengan kepala sekolah, seperti yang beliau katakan “sampai sekarang wilayah kita ini apabila mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat sekitar selalu mendukung, karena niat kita disini dengan diterapkannya hal tersebut bukan untuk menyindir mereka tapi sebagai bentuk mengajak, mengingatkan, tidak terkecuali dengan para wali murid yang mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah ini, tetapi alangkah baiknya jika dalam pendidikan ke agamaan orang tua tidak hanya berharap kepada pihak sekolah namun ada kerja sama dengan memasukan anak-anaknya ke TPA yang di situ di ajarkan bagaimana cara shalat dan mengaji Al-Qur’an dengan baik.”²⁰ Kemudian sesuai dengan Perda wilayah Kota Banjarmasin apabila di sekolah tersebut ada mencantumkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka sekolah itu harus menjaga citranya tidak terkecuali untuk SMPN 33, sehingga menjadi acuan pihak sekolah bagaimana lingkungan sekolah menjadi contoh untuk masyarakat sekitar dengan adanya pembiasaan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman khususnya untuk pembentukan karakter siswa yang bersekolah di sana. Kemudian menyangkut tentang fasilitas yang mendukung pelaksanaan budaya Islami di sekolah berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai sarana dalam pelaksanaan budaya Islami bisa dikatakan kendalanya tidak begitu serius, yang perlu di perhatikan di sini bagaimana pihak sekolah memiliki solusi

²⁰ HM. Ali Hamidi, Kepala Sekolah SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Ruang Kepala Sekolah. 18 Januari 2018.

dalam setiap kegiatan di antaranya ketika membaca Al-Qur'an sebelum belajar pihak sekolah memberi kebijakan untuk siswanya dengan di beri jangka waktu selama 2 bulan harus memiliki Al-Qur'an Terjemahan dan tidak boleh saling pinjam meminjam dengan temannya, setelah selesai mengaji Al-Qur'an maka di taruh di laci supaya tidak ketinggalan jika dibawa pulang. Pemerintah juga memberikan kontribusinya berupa buku yasin dan rebana untuk sekolah.

Kemudian menurut siswa yang diwawancara, peralatan yang berkenaan dengan pelaksanaan budaya Islami dikatakan sangat mendukung karena dalam setiap pelaksanaan di antaranya tempat wudhu yang dimiliki sekolah cukup banyak sehingga memungkinkan para siswa tidak harus berdesakan ketika berwudhu. Namun ada juga fasilitas yang menjadi penghambat di sekolah seperti musholla yang kurang luas mengharuskan shalat berjamaah secara bergantian. Karena mushalla tersebut adalah milik warga setempat yang berdampingan dengan sekolah sehingga menjadi tanggung jawab bersama baik itu masyarakat sekolah maupun masyarakat sekitar untuk menjaga fasilitas dan kebersihan tempat ibadah tersebut.²¹

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan tentang pelaksanaan budaya Islami serta faktor pendukung dan penghambat di SMPN 33 Banjarmasin. Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam penyajian data di atas, maka peneliti dapat melakukan analisis data secara sederhana dan agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Agar analisis ini lebih terarah, peneliti menyajikannya berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

²¹ Ahmad Ridho siswa SMPN 33 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Kantin. 25 Januari 2018.

1. Pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Kota Banjarmasin, meliputi:

a. Macam-macam budaya Islami dan proses pelaksanaannya di SMPN 33 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru PAI dan Siswa mengenai budaya islami di SMPN 33 Banjarmasin diantaranya: Menggunakan Jilbab di Sekolah, memberi salam dan menjawab salam, mengondisikan sekolah dengan kegiatan keagamaan, mengadakan kegiatan dibulan puasa dan memperingati hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoiriyah bahwa "kebudayaan sekolah dikatakan Islami yang mencerminkan nilai-nilai Islam, antara lain: Budaya jilbab Sekolah, menyelenggarakan Bina Rohani Islami (ROHIS), mengondisikan sekolah dengan kegiatan keagamaan, Menggunakan metode insersi (sisipan) dalam KBM, dan perayaan hari besar Islam di Sekolah."²²

Maka dari itu semua proses pelaksanaan yang sudah di sampaikan di atas dikatakan terlaksana dengan baik karena aktifnya para siswa dalam proses kegiatan budaya sekolah tersebut serta kerjasama yang baik antara kepala sekolah, para guru dan masyarakat sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keIslaman.

b. Tujuan diadakannya budaya Islami di SMPN 33 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada guru PAI mengenai tujuan adanya budaya islami di SMPN 33 Kota Banjarmasin tidak lain untuk memberi batasan-batasan terhadap siswa agar mereka mengetahui dan terbiasa dengan yang namanya budaya Islam sehingga nantinya pendidikan sekolah bukan hanya sekedar menjadikan siswa itu pintar, cerdas tetapi supaya mereka itu memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprpto yang menjelaskan bahwa "budaya sekolah Islami bertujuan mendukung tingkat keimanan dan

²² Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 69.

ketaqwaan siswa melalui kegiatan keagamaan sehingga lahir rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai kesetiakawanan, kedisiplinan dan tentu juga gemar beribadah.²³

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan guru PAI sudah berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai budaya sekolah agar para siswa nantinya memiliki kesadaran dan budi pekerti yang baik sesuai dengan yang diajarkan agama.

c. Peran guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah beserta guru masing-masing tugasnya mendukung dan mengawasi setiap pelaksanaan budaya Islami tersebut dan sisanya di serahkan kepada guru PAI dengan harapan yang menyangkut budaya Islam mereka yang ahli dalam bidang tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Naution bahwa “peranan kepala sekolah dan guru di sekolah menunjukkan perilaku yang seharusnya dan dituntut dalam aspek etis, intelektual, dan sosial harus tinggi dibandingkan orang dewasa yang bukan dibidang tenaga kependidikan, kemudian pihak sekolah mengendalikan, mengatur, dan mengontrol para siswa untuk melaksanakan budaya sekolah islami yang sudah diterapkan.”²⁴

Maka dari itu timbulnya kesadaran dari kepala sekolah beserta para guru akan pentingnya budaya sekolah Islami sehingga patut lah membantu sebisa mungkin dalam setiap pelaksanaanya karena jika hanya mengandalkan guru PAI saja maka setiap proses budaya islami di sekolah akan kurang efektif.

²³ Suprpto, dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Cita Satria, 2008), h. 135.

²⁴ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 1999), h.91-92.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Banjarmasin, meliputi:

a. Faktor Pendidik

1) Latar belakang pendidikan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah tugas guru sebagai pendidik dan pengajar agar tujuan yang ingin dicapai dapat semaksimal mungkin, maka diperlukannya kemampuan yang mantap disamping kemampuan praktis. Disinilah diperlukannya latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jabatan guru, sebab latar belakang pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dalam mengajar.²⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI dalam pelaksanaan budaya Islami di SMPN 33 Banjarmasin di peroleh faktor pendukung bahwa latar belakang guru PAI sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan di tambah lagi dari lulusan sekolah yang berbasis agama seperti Madrasah, PGA, Universitas Islam yang dalam hal ini dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi para siswa terhadap afektif pendidikan agama Islam melalui budaya sekolah Islami yang sudah di terapkan.

2) Masa kerja

Menurut Syaiful Bahri Djamarah latar belakang pendidikan seorang guru dari guru yang lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan semakin lama seorang guru mengajar maka pengalamannya semakin baik.²⁶ Maka dari itu berdasarkan wawancara dengan guru PAI faktor pendukung yang diperoleh adalah bahwa guru PAI dikatakan cukup lama berprofesi dibidangnya tersebut hal ini diketahui ketika beliau mengajar di beberapa sekolah dan akhirnya mengabdikan di sekolah ini sampai sekarang. Sehingga terampil tidaknya guru PAI dipengaruhi berapa lama mengajarnya. Semakin lama

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet. Ke-1, h. 13.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid.* h. 13.

seseorang itu menjadi guru semakin bertambah baik pula dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam melaksanakan budaya islami di SMPN 33 Banjarmasin.

b. Faktor peserta didik

1) Latar belakang siswa

Menurut Syaiful Bahri Djamarah anak pada umumnya membawa sifat-sifat keturunan dari orang tuanya baik fisik maupun mentalnya yang dimana perlu untuk dikembangkan, bukan hanya itu saja tempat tinggal orang tua juga berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak jika lingkungannya baik maka sang anak akan baik begitu juga sebaliknya.²⁷ Hal tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan yakni berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan siswa di peroleh faktor penghambat yang memperlambat pelaksanaan budaya Islami di sekolah yaitu perlunya bimbingan dan arahan dari para guru kepada para siswa yang latar belakang dari lulusan SD serta hanya sebagian orang tua yang memasukan anaknya di TPA, ditambah lagi sebagian siswa yang bertempat tinggal di pinggiran kota yang kebanyakan orang tuanya adalah pendatang dari luar daerah.

2) Kesiapan siswa terhadap budaya Islami

Syaiful Bahri Djamarah juga mengungkapkan “bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki intelegensi yang berbeda”²⁸ sehingga dalam wawancara dengan guru PAI, diperoleh faktor penghambat dalam proses pelaksanaan budaya Islami karena adanya beberapa siswa yang belum siap dalam beberapa budaya sekolah seperti beberapa siswa yang mengucapkan salam belum sepenuhnya baik, belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan lancar, siswi menggunakan jilbab di sekolah namun masih saja ada yang memakai gelang dan aksesoris yang

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet 3, h. 53.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Ibid.* h. 53.

menyimpang, kuku yang berkotek, rambut bersemir kemudian beberapa siswa yang berkeluyuran di luar mushalla padahal adzan sudah di kumandangkan.

c. Faktor lingkungan dan fasilitas budaya Islami.

Menurut Dzakiah Daradjat “lingkungan yang mempengaruhi sebagai ruang lingkup yang berinteraksi dengan manusia. Yang dapat berwujud benda seperti manusia, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.”²⁹

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI dan siswa di peroleh faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya Islami saat SMPN 33 Banjarmasin adalah kepercayaan masyarakat sekitar dan wali murid dengan setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah serta ketika sekolah Negeri yang didalamnya terdapat Pendidikan Agama Islam maka harus ada kesadaran dari pihak sekolah dan Pemerintah Daerah untuk menjaga nama baik sekolah, hal ini pastinya dapat menunjang setiap kegiatan budaya Islami di sekolah tersebut. Kemudian sekolah sangat memperhatikan terhadap fasilitas untuk kegiatan budaya sekolah, dimana pihak sekolah memiliki solusi untuk mengatasi yang menjadi kendala dalam kegiatan tersebut. Sehingga semua peralatan tersebut bisa terpenuhi dan terawat.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat. Hal tersebut menjadi kendala yang dapat menahan atau memperlambat dalam pelaksanaan budaya islami di sekolah yaitu minimnya tempat ibadah seperti mushalla sehingga para siswa harus bergantian dalam menggunakann

²⁹ Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 56.